



Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan 20, no. 1 (2021): 71–84

pISSN: 1411-7649; eISSN: 2684-9194

DOI: <https://doi.org/10.36421/veritas.v20i1.419>

Submitted: 27 November 2020 / Revised: 21 January 2021 / Accepted: 26 January 2021

© 2021 by author, licensee Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan. This article is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Diskursus Etika Sosial bagi Kalangan Injili: Mengenal Pemikiran Reinhold Niebuhr melalui *The Serenity Prayer*

Social Ethics Discourse for Evangelicals: Getting to Know Reinhold Niebuhr's Thoughts through the Serenity Prayer

Romeo Wibowo

Program Studi Magister Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, Indonesia

Korespondensi: romeo.koan@gmail.com

Abstrak: Etika sosial bukanlah topik utama di kalangan Kristen injili, sehingga beredar asumsi bahwa orang Kristen injili cenderung pesimis tentang situasi dalam dunia dan karena itu menghindari isu-isu dalam etika sosial. Tulisan ini menawarkan diskursus etika sosial bagi kalangan Kristen injili dengan memperkenalkan pemikiran Reinhold Niebuhr. *The Serenity Prayer* dipakai sebagai metode untuk mbingkai pemikiran Niebuhr. Dalam pandangan Niebuhr manusia memiliki realitas paradoksal di dalam dirinya. Di satu sisi, ia adalah manusia berdosa yang memiliki keterbatasan dalam menerapkan kasih yang murni sebagaimana yang Yesus ajarkan. Di sisi lain, ia adalah gambar Allah yang memiliki kemampuan transendensi diri yang mampu berpikir kreatif untuk menciptakan kebaruan dalam hidupnya. Menyikapi realitas paradoksal ini, Niebuhr memberi saran untuk membangun landasan etika sosial yang realistis (dialektis) sehingga tidak jatuh pada sikap optimisme yang berlebihan apalagi jatuh pada sikap pesimisme yang cenderung fatalistik.

Kata-kata kunci: Reinhold Niebuhr, *The Serenity Prayer*, Transendensi Diri, Etika Sosial, Pasifisme, Realisme Kristen, Dosa, Kasih, Keadilan

Abstract: *Social ethics is not a major topic that is often discussed among evangelical Christians. Therefore, arise assumption that evangelical Christians tend to be pessimistic about situations globally and avoid issues in social ethics. This article offers a discourse on social ethics for evangelical Christians by introducing Reinhold Niebuhr's thoughts. The serenity prayer is used as a method to frame Niebuhr's thoughts. In Niebuhr's view, man has a paradoxical reality. He is a sinful man who has limitations in exercising the pure love that Jesus taught. On the other hand, he is an image of God who can self-transcendence and think creatively to create newness in his life. Responding to this paradoxical reality, Niebuhr gave suggestions to build a realistic (dialectical) social ethics foundation that does not fall into an attitude of excessive optimism, let alone fall into an attitude of pessimism that tends to be fatalistic.*

Keywords: Reinhold Niebuhr, *The Serenity Prayer*, Self-transcendence, Social Ethics, Pacifism, Christian Realism, Sin, Love, Justice

PENDAHULUAN

Etika sosial bukanlah topik utama di kalangan Kristen Injili. Calvin S. Budiman mengatakan bahwa kaum Injili lebih fasih berbicara tentang penginjilan dan keselamatan kekal.¹ Teolog-teologinya lebih banyak mencurahkan perhatian untuk membela otoritas kitab suci dan menjaga kemurnian doktrin-doktrin Kristen. Fokus perhatian orang-orang Injili adalah hal-hal rohani yang kekal dan surgawi, bukan di dunia ini. Karena itu, tidak heran apabila beredar asumsi umum di kalangan Kristen bahwa etika sosial adalah miliknya orang-orang Kristen progresif, modern dan liberal yang bersikap optimis dan positif terhadap dunia, sedangkan orang-orang injili cenderung pesimis tentang situasi dalam dunia dan karena itu menghindari isu-isu dalam etika sosial. Sangat tepat apabila Budiman memberi penegasan demikian:

[T]antangan utama bagi setiap murid Kristus adalah pergumulan untuk menjaga keseimbangan antara iman pribadi (*individual faith*) dan iman sosial (*social faith*) atau antara praktik iman secara *internal* dalam ruang lingkup gerejawi dan praktik iman secara *eksternal* di luar ruang lingkup gerejawi. Atau dengan kata lain, spiritualitas Kristen tidak terbatas hanya dalam kehidupan pribadi, tetapi juga harus diwujudkan secara nyata dalam kehidupan sosial.²

Interaksi antara iman Kristen dan dunia sekuler di era global seperti sekarang ini terjadi dengan sangat cepat dan begitu intens, tantangan untuk menjawab panggilan sosial harus juga menjadi perhatian orang Kristen Injili. Karena itu, artikel ini dibuat untuk memantik diskusi etika sosial di kalangan injili dengan harapan bukan hanya memperkaya wawasan etika sosial, tetapi mampu memberi sumbangsih

nyata bagi kehidupan sosial. Jika dalam bukunya Budiman memperkenalkan tujuh tokoh Kristen “klasik” dalam bidang teologi sosial modern, seperti Abraham Kuyper, Walter Rauschenbusch, Dietrich Bonhoeffer, H. Richard Niebuhr, Martin Luther King, Jr., Gustavo Gutierrez dan John Howard Yoder, maka penulis memperkenalkan satu tokoh yang tidak kalah penting dalam bidang etika sosial, yaitu Reinhold Niebuhr. Mengingat begitu luasnya pemikiran Niebuhr maka penulis mencoba membidik dan membingkai pemikirannya lewat *the serenity prayer*. Tiga kalimat dalam doa ini akan menjadi poin-poin dalam artikel ini yang nantinya setiap poin akan dikaitkan dengan pemikiran Niebuhr dan diberikan implikasi dalam konteks Indonesia. Sistematika penulisannya adalah sebagai berikut: (1) latar belakang keterkaitan Niebuhr dan *the serenity prayer*; (2) realitas yang tidak bisa diubah menurut Niebuhr; (3) realitas yang bisa diubah menurut Niebuhr; dan (4) realitas paradoksal yang harus disikapi dengan bijaksana dalam membangun etika sosial.

REINHOLD NIEBUHR DAN *THE SERENITY PRAYER*

Dalam versi populernya *the serenity prayer* berbunyi: “*God grant me the serenity to accept the things I cannot change, courage to change the things I can, and wisdom to know the difference*” (Tuhan karuniakan kepadaku ketenangan untuk menerima hal-hal yang tidak dapat kuubah, keberanian untuk mengubah hal-hal yang bisa kuubah, dan hikmat untuk membedakan keduanya). Dalam versi aslinya berbunyi: “*God give us grace to accept with serenity the things that should be changed, courage to change the things that should be*

¹Kalvin S. Budiman, *7 Model Kristologi Sosial: Mengaplikasikan Spiritualitas Kristen dalam Etika Sosial* (Malang: Literatur SAAT, 2013), ii.

²Ibid., iii.

changed, and the wisdom to distinguish the one from the other."³

The serenity prayer adalah sebuah doa yang dikutip banyak orang dari berbagai kalangan, baik dalam buku-buku devosi maupun dalam khotbah-khotbah. Kata-katanya tidak panjang, tetapi cukup meringkas realitas yang sering dihadapi oleh manusia pada umumnya. Seolah-olah semua sepakat bahwa realitas yang dihadapi manusia itu tidaklah mudah, sangat kompleks, tidak selalu ideal, bahkan ada kalanya manusia harus “menyerah” kepada situasi tersebut. Oleh karena itu, dibutuhkan hikmat untuk menyikapinya, tidak melulu memaksakan diri untuk mengubah keadaan yang memang mustahil untuk diubah. Karena begitu kuatnya pesan dalam doa ini, meskipun sudah berusia lebih dari separuh abad, kemunculannya masih terasa baru dan segar. Yang menarik di balik keindahan doa ini, ada nama tokoh dan pemikir besar abad ke-20 sebagai pengarangnya. Dia adalah Reinhold Niebuhr (1892-1971).⁴

Doa ini sempat menjadi kontroversi tentang siapa pengarang aslinya. Hal ini terjadi karena memang do a ini tidak bisa ditemukan dalam publikasi tulisan-tulisan Niebuhr. Doa ini kemudian muncul dalam bukunya Elisabeth Sifton, putri dari Niebuhr sendiri pada tahun 2003 yang berjudul “*The Serenity Prayer: Faith and Politics in Times of Peace and War.*” Dalam buku itu disebutkan bahwa doa ini memang ditulis oleh Niebuhr dalam sebuah khotbah

Minggu di Heath, Mass pada tahun 1943. Walaupun demikian, pernyataan Sifton ini belum bisa menghapus keraguan yang ada. Yang menjadi pertanyaannya, doa ini sudah muncul di surat kabar dan buku-buku dari tahun 1936-1942 dan tidak disebutkan Niebuhr sebagai penulisnya. Namun sebuah penelitian yang dilakukan oleh seorang pustakawan dan editor dari *Yale Book of Quotations*, Fred R. Shapiro—orang yang juga awalnya meragukan doa ini—meruntuhkan semua keraguan itu. Ia menemukan lima versi *the serenity prayer* dari tahun 1932 dan 1933, yang paling awal memiliki tingkat kepercayaan yang kuat bahwa Niebuhr memang pengarang aslinya.⁵ Niebuhr sendiri tidak menyangkali bahwa dia yang menyusun doa itu. Dalam kondisi *stroke* di masa tuanya, ia mengatakan:

I must confess my ironic embarrassment as I lived through my depressions, which had the uniform characteristic of an anxious pre-occupation with real or imagined future perils. The embarrassment, particularly, was occasioned by the incessant correspondence about a prayer I had composed years before, which the old Federal Council of Churches had used and which later was printed on small cards to give to soldiers. Subsequently Alcoholics Anonymous adopted it as its official prayer. The prayer reads: “God, give us grace to accept with serenity the things that cannot be changed, courage to change the things that

³Robert Mcfee Brown, ed. *The Essential Reinhold Niebuhr: Selected Essays and Addresses* (New Haven and London: Yale University Press, 1986), xxiv.

⁴Reinhold Niebuhr adalah seorang teolog, pendeta, ahli etika, filsuf politik, dan seorang politisi yang berpengaruh besar di Amerika. Dalam lingkungan akademik, ia dikenal sebagai seorang realis modern, dan pemikirannya dikenal luas sebagai *Christian realism*. Niebuhr lahir pada tanggal 21 Juni 1892 di Wright City, Missouri, putera dari Gustav dan Lydia Niebuhr. Saudaranya Helmut Richard Niebuhr, juga seorang teolog dan ahli etika terkemuka. Di kalangan Injili nama mereka kurang terlalu banyak dikutip oleh karena Niebuhr bersaudara ini digolongkan sebagai teolog neoortodoks atau kalau tidak sebagai teolog pascoliberal (*post-liberal theologian*). Nama mereka bisa disandingkan dengan nama-nama besar seperti Karl Barth, Emil

Brunner, Paul Tillich, dll. Mereka ini adalah para teolog permulaan abad ke-20 yang bermaksud meninggalkan teologi liberal dan kembali kepada ajaran ortodoksi dalam kekristenan, namun tidak sepenuhnya dapat melepaskan diri dari pengaruh teologi liberal. Lih. Brown, *The Essential Reinhold Niebuhr*, xiv–xv. Bdk. *Encyclopedia Britannica*, s.v. “Reinhold Niebuhr,” diakses 15 Desember 2020, <https://www.britannica.com/biography/Reinhold-Niebuhr>.

⁵Fred R. Shapiro, “Who Wrote the Serenity Prayer?” *The Chronicle of Higher Education*, 28 April 2014, diakses 15 Desember 2020, <https://www.chronicle.com/article/Who-Wrote-the-Serenity-prayer-/146159>. Bdk. Laurie Goodstein, “Serenity Prayer Skeptic Now Credits Niebuhr,” *The New York Times*, 27 November 2009, diakses 15 Desember 2020, <https://www.nytimes.com/2009/11/28/us/28prayer.html>.

should be changed, and the wisdom to distinguish the one from the other."⁶

Kini tidak diragukan lagi Niebuhr adalah teolog dan pemikir besar di balik *the serenity prayer*. Tentu saja doa ini lahir dari pergumulan Niebuhr terhadap realitas sosialnya. Bahkan bisa dikatakan doa ini adalah hasil dari kristalisasi pemikiran-pemikirannya.

Sebelum Niebuhr muncul sebagai teolog besar dalam bidang etika sosial, ia ditempa selama tiga belas tahun menjadi pendeta di Bethel Evangelical Church Detroit. Detroit adalah kawasan industri mobil Henry Ford yang mana problematika sosial nampak jelas (masalah ras dan kelas). Ia seorang yang aktif berpartisipasi dalam komunitas yang luas. Ia terlibat dalam perkumpulan pemuda, organisasi buruh dan menjadi pembicara yang paling dicari dalam perkumpulan-perkumpulan dan konferensi-konferensi di seluruh Midwest pada waktu itu.⁷

Konteks sosial mempengaruhinya dalam ber-teologi. Realitas di Detroit menjadi pengalaman penting dalam hidupnya. Niebuhr mengatakan apa yang terjadi di Detroit, "*determined my development more than any books which I may have read.*"⁸ Konteks sosial di Detroit kemudian ditambah konteks sosial secara global (Perang Dunia I dan II) mewarnai pandangan teologisnya. Dari seorang *pacifist* dan pengagum gerakan Injil Sosial, ia berubah haluan menjadi seorang *realist*. *The Serenity Prayer* tentu bukan sebuah doa yang lahir di ruang hampa, tetapi lahir dari realitas sosial yang dialami Niebuhr, seperti yang dijelaskan di atas.

⁶Brown, *The Essential Reinhold Niebuhr*, 251.

⁷Jeremy L. Sabella, *An American Conscience: The Reinhold Niebuhr Story* (Grand Rapids: Eerdmans, 2017), 12. Bdk. Peter B. Josephson dan R. Ward Holder, *Reinhold Niebuhr in Theory and Practice: Christian Realism and Democracy in America in the Twenty-First Century* (Lanham: Lexington, 2019), 7–8.

⁸Reinhold Niebuhr, "Intellectual Autobiography of Reinhold Niebuhr," dalam *Reinhold Niebuhr: His Religious,*

KERELAAN MENGHADAPI REALITAS YANG TIDAK DAPAT DIUBAH

Kalimat pertama dalam *the serenity prayer* adalah, "*God, grant me serenity to accept the things I cannot change.*" Niebuhr sadar ada realitas yang memang tidak bisa diubah. Di masanya berkembang gerakan Injil Sosial (*Social Gospel Movement*) yang mengharapkan keadilan sosial yang merata dengan menerapkan etika Kristen. Bagi mereka, penggenapan kerajaan Allah adalah di dalam konteks sosial dan ekonomi di bumi ini. Mereka percaya bahwa Injil adalah berita keselamatan yang sanggup mengubah kemajuan-kemajuan sosial menjadi kehidupan yang lebih adil, merdeka dan sejahtera.⁹ Niebuhr mengkritik keras gerakan ini karena menurutnya cita-cita itu cenderung utopis dan meremehkan pengaruh dosa dalam diri manusia. Dalam artikelnya yang berjudul *Must We Do Nothing?*, Ia mengatakan, "*I find it impossible to envisage a society of pure love as long as remains man.*"¹⁰ Selama manusia adalah manusia maka masyarakat yang dilandasi kasih murni adalah mustahil untuk diwujudkan. Menurut Niebuhr, dosa dalam diri manusia mengakibatkan manusia itu sulit untuk melihat kebutuhan sesamanya secara utuh dan bertindak sesuai kebutuhan mereka. Manusia cenderung melihat kepentingan dirinya sendiri. Kondisi seperti ini, ia menyebutnya sebagai sebuah tragedi abadi dalam sejarah umat manusia karena cita-cita tertinggi yang dapat dirancang manusia adalah cita-cita yang tidak pernah dapat ia capai secara sosial dan kolektif.¹¹

Gerakan Injil Sosial yang berusaha menjadi "juru selamat" dunia terlalu optimis terhadap realitas manusia dan masyarakat, sehingga penilaian-penilaiannya tidak realistis dari

Social and Political Thought, ed. Charles W. Kegley (Eugene: Wipf and Stock, 2001), 5.

⁹Budiman, *7 Model Kristologi Sosial*, 68–69.

¹⁰Reinhold Niebuhr, "Must We Do Nothing?," dalam *From Christ to the World: Introductory Readings in Christian Ethics*, ed. Wayne G. Boulton, Thomas D. Kennedy, dan Allen Verhey (Grand Rapids: Eerdmans, 1994), 424.

¹¹Niebuhr, "Must We Do Nothing?," 425.

kenyataan yang sebenarnya. Memang pada akhirnya gerakan ini menghadapi banyak kekecewaan karena harapan yang terlalu besar dan utopis.¹² Apalagi setelah dunia mengalami dua kali perang dunia, gerakan ini makin merosot dan tidak populer lagi. Benar seperti yang dikatakan Niebuhr, etika Yesus yang bersifat mutlak yaitu kesempurnaan kasih, penyangkalan diri hingga mengasihi musuh sulit dipenuhi di dalam hidup manusia, baik secara pribadi maupun di dalam masyarakat. Etika Yesus sulit dijadikan sebuah etika sosial.¹³ Ia menegaskan cita-cita seperti itu lebih tidak masuk akal dibandingkan dengan cita-cita komunis tentang masyarakat yang penuh kesetaraan.¹⁴

Niebuhr melandaskan pemikirannya pada doktrin Kristen yaitu tentang dosa. Dosa menjadi isu sentral dalam seluruh ide pemikirannya.¹⁵ Manusia adalah satu-satunya makhluk yang tahu bahwa ia bersifat fana, dan dapat mati. Perasaan dosa adalah perasaan akan sifatnya yang terbatas terhadap Allah yang tidak terbatas. Kekacauan yang terjadi di dunia ini adalah bukti keberdosaan manusia.¹⁶ Jika orang Kristen ingin menerapkan etika Yesus kepada masyarakat yang berdosa, itu adalah realitas yang tidak mungkin, karena ia sendiri (baca: gereja) tidak sanggup melakukannya, apalagi menerapkannya pada masyarakat yang memiliki masalah yang lebih kompleks. Dalam konteks cita-cita etis (*ethical ideal*), bagi Niebuhr, kasih tidak memadai untuk dijadikan landasan etika sosial. Kasih pada kenyataannya hanya dimungkinkan sebatas natur manusia sebagai makhluk sosial yang sa-

ling membutuhkan. “*Love is the final or highest possibility in man’s relationship to man.*”¹⁷ Ia juga menegaskan, dalam menerapkan kasih, semua manusia, termasuk orang Kristen, cenderung mengambil keuntungan dari tiap-tiap orang.¹⁸ Artinya, kasih itu memungkinkan jika dipahami sebagai *mutual love* (kasih timbal balik) dalam hubungan antara manusia, secara khusus dalam hubungan personal.¹⁹ Tindakan manusia yang bagaimanapun baiknya tidak pernah bisa disebut kasih. Paling maksimal ia hanya merupakan sesuatu yang mendekati kasih.²⁰

Dari sini kita bisa melihat mengapa Niebuhr dikenal dengan pandangan realismenya. Ia menemukan *impossibility* dalam kenyataan ini. Jika yang ingin diwujudkan adalah masyarakat yang berdasarkan kasih (*pure love society*), sementara realitas manusia adalah pendosa, maka harapan itu tidak akan pernah terwujud. Pandangan Niebuhr ini mengafirmasi apa yang dikatakan Martin Luther bahwa status orang Kristen itu “*simul iustus et peccator*” (dibenarkan dan sekaligus berdosa). Realitas dosa ini tidak bisa dianggap remeh dan diabaikan begitu saja. Niebuhr menekankan aspek “dosa” ini karena orang Kristen cenderung mengutamakan aspek “dibenarkan” yang akhirnya bersikap terlalu optimis dalam memandang kenyataan sebagaimana dilakukan oleh penganut Injil Sosial. Di titik ini pemikiran Niebuhr memang bernada pesimis. Namun, hal itu bukan berarti orang Kristen bersikap fatalistis dan kemudian tidak melakukan apa-apa. Orang Kristen punya tanggung jawab etis bagi kehidupan masyarakat. Karena itu, dalam

¹²Harun Hadiwijono, *Teologi Reformatoris Abad 20* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 167.

¹³Lih. Robin W. Lovin, *Reinhold Niebuhr and Christian Realism* (Cambridge: Cambridge University Press, 1995), 5.

¹⁴Niebuhr, “Must We Do Nothing?,” 424.

¹⁵H. Gordon Harland, *The Thought of Reinhold Niebuhr* (New York: Oxford University Press, 1960), ix.

¹⁶Reinhold Niebuhr, *The Nature and Destiny of Man: A Christian Interpretation* (Louisville: Westminster John Knox, 1996), 139–140. Bdk. Hadiwijono, *Teologi Reformatoris*, 169–170.

¹⁷D.N. Robertson, ed., *Love and Justice: Selections from the Shorter Writings of Reinhold Niebuhr* (Louisville: Westminster John Knox, 1992), 11.

¹⁸Bdk. Markus Domingus Lere Dawa, “Menyoal Sikap Gereja Terhadap Politik,” *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 17, no. 9 (September 2015): 74, <https://doi.org/10.47596/solagratiav3i2.40>.

¹⁹Robertson, *Love and Justice*, 12. Bdk. Daniel A. Morris, “Reinhold Niebuhr and the Virtue of Mutuality,” dalam *Paradoxical Virtue: Reinhold Niebuhr and the Virtue Tradition*, ed., Kevin Carnahan dan David True (New York: Routledge, 2020), 118–119.

²⁰Lih. penjelasan Eka Darmaputera tentang pemikiran Niebuhr ini dalam *Etika Sederhana untuk Semua: Bisnis, Ekonomi, & Penatalayanan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2015), 50. Bdk. Harland, *The Thought of Reinhold Niebuhr*, 23.

konteks menciptakan etika sosial, perlu melakukan pendekatan lain yang realistis.

Menyadari akan realitas di atas, dalam *the Serenity Prayer*, Niebuhr meminta diberikan ketenangan (*serenity*) untuk rela menerima realitas dengan satu kesadaran bahwa ia hanya perlu menerima tanpa berharap untuk mengubahnya. Di sinilah teologi kerelaan perlu dikembangkan. Mengutip Niebuhr, Paulus Widjaja mengatakan:

Persoalan ini menjadi lebih serius lagi jika sebagai orang-orang Kristen kita mengingat bahwa akar dari dosa manusia sebagaimana diungkapkan dalam Alkitab bukanlah keterbatasan insaniah manusia, melainkan ketidakbersediaan manusia untuk mengakui dan menerima keterbatasan insaniah tersebut. Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang terbatas. Dan keterbatasan manusia ini bukanlah suatu dosa. Keterbatasan manusia merupakan bagian dari rencana Allah yang indah bagi alam ciptaan-Nya dan harus kita terima dengan penuh hormat serta kerendahan hati.²¹

Yang perlu digarisbawahi adalah keterbatasan itu bukan dosa, yang menjadi dosa adalah ketidakbersediaan manusia untuk mengakui dan menerima keterbatasan insaniah tersebut. Teologi kerelaan perlu dikembangkan bagaimana akhirnya manusia bersedia menerima dan mengakui keterbatasan insaniahnya. Manusia harus mengakui dan menerima realitas yang tidak bisa diubah. Jika keterbatasan itu tidak diakui, manusia akan mengulangi kesalahan yang sama ketika ia jatuh ke dalam dosa. Menurutnya, kejatuhan manusia ke dalam dosa adalah karena manusia yang terbatas berlagak sebagai yang tidak terbatas. Keterbatasannya dicampur dengan kebebasannya menginginkan diri menjadi seperti Allah (yang tak

terbatas).²² Dan pada akhirnya selalu menemui kegagalan.

Realitas ini memang “menyakitkan,” dan sering timbul semacam perlawanan dalam diri manusia untuk menyangkalinya, namun bagaimanapun juga itulah realitas yang harus diterima. Untuk bisa menerima realitas itu kita perlu sikap hati yang rela. Di sinilah kita diajak untuk melihat siapa diri kita yang pada akhirnya mendorong kita bertindak secara realistis dan lebih konkret kepada masyarakat. Kesadaran dan kerelaan ini membuat kita bertindak lebih relevan dan tidak terjebak pada cita-cita utopis. Dengan cara pikir yang realistis, sejarah mencatat Niebuhr sebagai salah seorang teolog terkemuka di Amerika yang dinilai banyak memberikan dampak dalam dunia etika, politik dan urusan publik (*public affairs*) di abad ke-20. Pandangannya tentang demokrasi mendapat sambutan yang luar biasa. Ia mengatakan: “*Man’s capacity for justice makes democracy possible; but man’s inclination to injustice makes democracy necessary.*”²³ Realisme adalah sikap yang memperhitungkan kenyataan (termasuk kenyataan keterbatasan diri atau dosa), tanpa tenggelam ke dalamnya. Realisme adalah sikap yang terus-menerus berupaya untuk mengubah kenyataan yang justru dengan berpijak pada kenyataan (tidak utopis dan tidak fatalistik).

Pemikiran Niebuhr ini cukup relevan dalam memaknai kiprah orang Kristen di tengah konteks masyarakat Indonesia. Apakah kita ingin mengubah Indonesia ini menjadi masyarakat Kristen? Berapa banyak orang Kristen yang memiliki harapan besar seperti itu? Dalam kacamata Niebuhr harapan seperti itu adalah utopis. Kemajemukan adalah realitas yang tidak bisa diubah. Sifatnya “*given*” yang harus diterima dan dimaknai. Eka Darmaputera, seorang yang banyak dipengaruhi oleh pemikiran Niebuhr, mengatakan: “Tujuan

²¹Paulus Widjaja, “Partisipasi Kristiani dalam Politik di Indonesia: Antara Mitos, Realita, dan Politik Yesus,” *Gema Teologi* 38, no. 2 (Oktober 2014): 132, <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/184>.

²²Hadiwijono, *Teologi Reformatoris*, 172.

²³Niebuhr, *The Children of Light and the Children of Darkness: A Vindication of Democracy and a Critique of its Traditional Defense* (New York: Scribner, 1960), xiii.

perjuangan kita bukanlah membangun masyarakat Kristen, juga bukan mengkristenkan Indonesia, melainkan perwujudan masyarakat Pancasila yang adil, sejahtera dan lestari bagi seluruh rakyat Indonesia.”²⁴

Dalam konteks etika sosial, mengkristenkan Indonesia atau membangun masyarakat Kristen sampai kapan pun tidak pernah terwujud, jika itu terus dipaksakan malah akan merusak kehidupan dan kemajemukan yang ada. Tindakan seperti itu selain terkesan menyederhanakan kompleksitas masyarakat yang plural, juga terkesan tidak menerima anugerah yang indah itu. Karena itu, yang paling realistis adalah membangun masyarakat Pancasila di mana setiap orang yang berbeda dihargai, dan hidup bersama dalam suasana berkeadilan.

KEBERANIAN MENGHADAPI REALITAS YANG DAPAT DIUBAH

Kalimat kedua dari *the Serenity Prayer* adalah, “(God grant me) courage to change the things I can” (Tuhan karuniakan keberanian untuk mengubah hal-hal yang bisa diubah). Ternyata Niebuhr tidak jatuh pada sikap fatalistik yang hanya fokus kepada keterbatasan diri manusia. Ia meyakini, di dalam hidup ini juga ada realitas yang bisa diubah oleh kemampuan manusia. Niebuhr berpendapat walaupun manusia memiliki keterbatasan (dosa), tetapi dalam dirinya, manusia memiliki kapasitas “*self-transcendence*.”²⁵ Kemampuan inilah yang membedakan manusia dengan binatang. Kapasitas transendensi diri adalah kemampuan esensial setiap manusia yang mampu melihat pada dirinya sendiri, bahkan memampukan manusia untuk melihat kepada masa lalu dan memampukan manusia untuk merencanakan masa depannya. Kemampuan ini tidak dimiliki oleh binatang. Manusia dapat melampaui diri mereka sendiri, ruang dan waktu, serta tatanan alam dan dunia di sekitarnya. Transendensi

diri ini adalah pusat kebebasan, seperti daya imajinasi, penalaran, dan kemungkinan-kemungkinan moral. Dengan kemampuan ini manusia bisa memutuskan jalannya sendiri.²⁶ Dengan memiliki kemampuan inilah mengapa manusia disebut sebagai makhluk spiritual. Manusia memiliki spirit yang tidak mau diikat dengan keterbatasan ruang dan waktu. Sebagai yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, manusia memiliki pendaran yang kekal dan mutlak dalam diri alamiahnya.²⁷

Jadi meskipun Niebuhr menekankan realitas dari dosa yang universal, tapi ia percaya pada kreativitas, kekuatan artistik dan intelektual, serta kemampuan moral pada diri manusia yang adalah makhluk rohani. Kemampuan ini menjadikan setiap manusia unik dan berharga. Manusia memiliki daya kreatif dan kritis yang terus berupaya ingin keluar dari batasan diri untuk mengubah apa yang ada di sekitarnya. Manusia selalu terdorong untuk menciptakan yang baru, untuk membuat kebaruan dalam sejarah, kreativitas dalam pengetahuan, dalam pemahaman, dan bahkan dalam prinsip-prinsip moral. Karena kemampuan manusia ini, sejarah terus berubah dan penuh dengan kemungkinan untuk perubahan. Niebuhr mengidentifikasi kekuatan spiritual kreatif ini sebagai *imago dei*, gambar Allah dalam diri manusia.²⁸ Sampai di sini kita menemukan sisi paradoksal dari pemikiran Niebuhr. Di satu sisi ia percaya manusia memiliki keterbatasan, namun di sisi lain manusia memiliki kemampuan di mana ia tidak mau dikungkung dalam keterbatasan itu. Ia selalu ingin keluar dari keterbatasan itu.

Optimisme mendapatkan ruang dalam pemikiran Niebuhr. Karena itu dalam doanya ia meminta keberanian untuk mengubah realitas yang dapat diubah. Pertanyaannya, apa yang bisa diubah? Berkaitan dengan etika sosial, masyarakat yang majemuk adalah sebuah ke-

²⁴Martin L. Sinaga, Trisno S. Sutanto, Sylvana Ranti-Apituley, dan Adi Pidekso, ed., *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia: Teks-teks Terpilih Eka Darmaputera* (Jakarta: Gunung Mulia, 2005), 307.

²⁵Niebuhr, *The Nature and Destiny of Man*, 55.

²⁶Sinaga, et al., *Pergulatan Kehadiran Kristen*, 328–329.

²⁷Brown, *The Essential*, 63. Bdk. Widjaja, “Partisipasi Kristiani,” 132.

²⁸Niebuhr, *The Nature and Destiny of Man*, 150.

niscayaan. Jika menciptakan masyarakat Kristen berlandaskan etika sosial yang penuh kasih murni (*pure love*) tidaklah memungkinkan, maka, menurut Niebuhr, kita bisa membangun masyarakat yang berkeadilan. Jadi, Niebuhr tidak menekankan kasih (*pure love*) untuk membangun etika sosialnya tetapi menekankan *justice* (keadilan).²⁹ Ia mengatakan:

*The relation of nations and of economic groups can never be brought into terms of pure love. Justice is probably the highest ideal toward which human groups can aspire. And justice, with its goal of adjustment of right to right, inevitably involves the assertion of right against right and interest against interest until some kinds of harmony is achieved.*³⁰

Mungkinkah orang-orang Kristen melakukan hukum kasih tidak hanya dalam hubungan-hubungan personal, tetapi di dalam hubungan-hubungan komunal umat manusia? Baginya hubungan kasih sebagai sebuah dorongan untuk mengorbankan diri (*self-giving*) secara praktis adalah tidak mungkin. Bangsa-bangsa, kelas-kelas, dan suku-suku, tidak mengasihi satu dengan yang lain. Mereka hanya punya sebuah rasa tanggung jawab (*sense of obligation*) satu dengan yang lainnya. Karena itu yang bisa dimungkinkan adalah manusia harus mengekspresikan rasa tanggung jawab ini ke dalam keinginan untuk memberikan hak kepada masing-masing orang.³¹ Karena itu *justice* merupakan landasan etis yang paling tepat untuk mencegah satu kehidupan yang mengambil keuntungan dari pihak lain.³²

Bagi Niebuhr pendekatan yang bertanggung jawab terhadap masalah sosial membutuhkan perhatian yang peka dan cerdas terhadap ke-

cenderungan manusia yang lebih memikirkan dirinya sendiri daripada yang seharusnya. Pendekatan yang bertanggung jawab terhadap masalah sosial tentu berkaitan dengan struktur keadilan yang dapat membantu meredam bahaya konsentrasi kekuasaan yang berlebihan. Kasih murni (*pure love*) tidak pernah bisa, bahkan dalam kelompok yang paling intim sekalipun, menjadi alternatif sempurna untuk mendobrak sebagaimana yang menjadi ciri perjuangan untuk keadilan. Tatanan dan tekanan politik selalu diperlukan.³³ Baginya keadilan adalah sebuah nilai persaudaraan yang tepat di bawah kondisi-kondisi dosa.³⁴ Karena itu dalam diskusi etika sosial harus ada pembedaan tajam perilaku moral dan sosial antara individu dan kelompok sosial, nasional, ras, dan ekonomi; dan bahwa perbedaan ini membenarkan dan mengharuskan kebijakan politik.³⁵ Kebijakan politik diperlukan untuk mewujudkan masyarakat yang berkeadilan. Realitas dosa yang begitu kuat mencengkeram hidup manusia, tidak saja di level personal tetapi juga di level sosial dan nasional harus benar-benar disadari.³⁶

Jika demikian, apa peran gereja bagi Niebuhr? Ia mengkritik sikap sejumlah gereja terhadap tatanan politik nasional sebagai sikap yang tidak sepatasnya diambil. Sebagian gereja berpikir bahwa masalah politik adalah soal yang tidak relevan dengan hidup Kristen. Kepada gereja yang bersikap netral ia mengatakan bahwa "*this neutrality has not even been honestly neutral. The neutral Church is usually an ally of the established social forces.*"³⁷ Sikap yang lain, karena bingung dan takut kepada kompleksitas dunia politik, lantas menarik diri memilih hidup dengan perasaan tertekan dan

²⁹Mark Douglas, "The Paradoxes of Virtue: Agape in the Work of Reinhold Niebuhr," dalam *Paradoxical Virtue: Reinhold Niebuhr and the Virtue Tradition*, ed., Kevin Carnahan dan David True (New York: Routledge, 2020), 100.

³⁰Niebuhr, "Must We Do Nothing?," 423–424.

³¹Robertson, *Love and Justice*, 25.

³²Ibid., 12.

³³Ibid., 12–13.

³⁴Ibid., 13.

³⁵Reinhold Niebuhr, *Moral Man and Immoral Society: A Study in Ethics and Politics*, ed. ke-2 (Louisville: Westminster John Knox, 2013), xi.

³⁶Eric Patterson, "Christianity and Power Politics: Themes and Issues," dalam *Christianity and Power Politics Today: Christian Realism and Contemporary Political Dilemmas*, ed. Eric Patterson (New York: Palgrave Macmillan, 2008), 4, <https://doi.org/10.1057/9780230610538>.

³⁷Reinhold Niebuhr, *Christian Realism and Political Problems* (New York: Charles Scribner's Sons, 1953), 109.

menerima fakta manusia hidup tidak saling mengasihi.³⁸

Niebuhr menolak cara-cara yang pada ujungnya hanya untuk menyelamatkan diri sendiri dan tidak mau merepotkan diri dalam persoalan hidup bersama orang lain ini. Ia menduga bahwa di balik sikap-sikap itu ada asumsi yang memandang pemerintah dan institusi-institusinya sebagai sesuatu yang sakral dan tidak boleh dijamah. Baginya kewajiban gereja adalah untuk menyampaikan penghakiman dan anugerah Allah supaya bangsa-bangsa, kelas-kelas, negara-negara, kebudayaan-kebudayaan, dan juga individu-individu mengenali penyebab ilahi dari luka-luka mereka, sehingga mereka dapat mengenali kemungkinan hidup yang benar-benar baru. Pada masa kenyamanan dan rasa aman, gereja Kristen harus mengantisipasi apa yang akan tiba dan mengumumkan hari Tuhan akan menjadi gelap dan bukan terang. Pada hari penghukuman dan bencana, Injil Kristen menawarkan pesan pengharapan bagi mereka yang sungguh-sungguh bertobat. Dengan kata lain, gereja tidak bisa tinggal diam. Gereja punya tanggung jawab terhadap kesehatan masyarakat, bangsa dan budaya. Gereja yang lari dari tanggung jawab itu akan merosot menjadi suatu bentuk keduniawian lain yang mengerikan (*an intolerable otherworldliness*).³⁹

Keberanian untuk mengubah realitas dalam *the serenity prayer* adalah bentuk dari kemampuan *self-transcendence* manusia. Orang Kristen (baca: gereja) harus berani menunjukkan perannya dalam mewujudkan masyarakat yang sehat. Realitas masyarakat yang tidak sehat dapat diubah menjadi masyarakat yang sehat dan berkeadilan. Untuk mewujudkan hal itu

tentu saja gereja atau orang Kristen tidak bisa menarik diri dari aktivitas politik. Ia harus berkontribusi dalam upaya negara untuk mewujudkan masyarakat yang berkeadilan. Seperti yang dijelaskan di atas, kebijakan politik diperlukan untuk menata masyarakat yang berkeadilan.⁴⁰

Dalam konteks Indonesia, masyarakat yang berkeadilan itu sudah terumuskan dalam Pancasila di mana sila kelima berbunyi: Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Tepat seperti yang dikatakan Darmaputera, bahwa tujuan kita adalah bukan membangun masyarakat Kristen tetapi masyarakat Pancasila. Indonesia bukan negara sekuler juga bukan negara agama. Indonesia adalah negara Pancasila di mana setiap perbedaan diberikan tempat, dihargai dan diakui untuk hidup bersama.⁴¹ Dalam hal ini harusnya gereja mengakui negara sebagai mitra sejajar. Negara mengakui otonomi gereja, dan gereja mengakui otonomi negara. Masing-masing tidak mencampuri langsung urusan dan otoritas yang lain. Namun demikian, keduanya memiliki keterkaitan fungsional. Tanpa mencampuri secara langsung urusan-urusan internal gereja, negara bertanggung jawab melindungi dan menjaga kebebasannya. Demikian juga gereja, tanpa mencampuri secara langsung urusan-urusan kenegaraan, gereja mempunyai tanggung jawab kenegaraan. Tanggung jawab ini adalah untuk meletakkan kerangka landasan moral, etika dan spiritual bagi pembangunan nasional sebagai pengamalan Pancasila.⁴²

Namun demikian, ada hal yang harus tetap diwaspadai. Jika gereja mengakui eksistensi dan fungsi negara sebagai alat Allah untuk mencegah kejahatan dan mengusahakan

³⁸Ibid., 109.

³⁹Ibid., 116.

⁴⁰Dalam teologi kerajaan ganda (*theology of two kingdoms*), Martin Luther mengatakan bahwa ada dua wilayah kehidupan, yaitu wilayah rohani dan wilayah sekuler. Gereja adalah lembaga yang bertanggung jawab dalam wilayah rohani, sedangkan negara bertanggungjawab dalam wilayah sekuler. Dua wilayah ini tentunya tidak dipahami secara dikotomis tetapi secara dialektis yaitu baik gereja maupun negara sama-sama tunduk di bawah realitas Allah.

Baik gereja ataupun negara melayani Tuhan yang sama. Negara dipandang sebagai perwakilan Allah untuk menegakkan hukum dan menjaga ketertiban masyarakat. Negara dibutuhkan secara mutlak untuk melindungi rakyat karena natur manusia yang berdosa cenderung liar dan anarkis apabila tidak ada otoritas yang mengarahkannya. Lih. Budiman, *7 Model Kristologi Sosial*, 100–101.

⁴¹Darmaputera, *Pergulatan Kehadiran Kristen*, 363.

⁴²Ibid., 97.

keadilan, dan karenanya memperoleh wewenang untuk memaksa, maka pasti ada potensi dan kecenderungan pada negara untuk menyalahgunakan wewenang itu. Karena itu dalam hubungan dengan negara, gereja harus bersikap kritis. Darmaputera menjelaskan dengan gemilang bagaimana gereja bersikap di tengah masyarakat, yaitu positif, kritis, kreatif, dan realistis.⁴³ Pemikiran ini cukup merangkum implikasi dari apa yang Niebuhr katakan tentang *self-transcendence*. Mengubah masyarakat menuju masyarakat yang berkeadilan dalam hal ini adalah mungkin (*possible*).

HIKMAT UNTUK MENGHADAPI REALITAS YANG PARADOKSAL

Kalimat yang ketiga dalam *the serenity prayer* adalah, “(God grant me) wisdom to know the difference.” Niebuhr memohon kepada Tuhan agar diberikan hikmat untuk bisa membedakan mana realitas yang tidak bisa diubah dan mana realitas yang bisa diubah. Jelas sekali diperlukan hikmat untuk membedakan kedua realitas tersebut. Sebab jika tidak, akan berdampak pada tindakan yang sangat konyol. Misalnya, jika terhadap realitas yang tidak bisa diubah, kita justru dengan berani dan bersemangat untuk mengubahnya, maka hal ini adalah tindakan yang sia-sia dan menyedihkan sekali. Sebaliknya, jika terhadap realitas yang bisa diubah, kita malah tenang-tenang dan tidak berbuat apa-apa, maka hal ini adalah tindakan yang apatis dan tidak bertanggung jawab.

Harus diakui tidak mudah membedakan serta menyikapi realitas yang paradoks. Sebagaimana yang diungkapkan Niebuhr, manusia pada dirinya adalah paradoks. Ia terbatas (satu realitas) tetapi punya kemampuan untuk bergerak melampaui keterbatasannya (realitas lain). Kejatuhan manusia justru karena manusia tak mampu menyikapi dengan bijak sisi paradoks dalam dirinya. Keterbatasan manusia harus diakui,

keberdosaannya tak perlu disangkal supaya manusia bertindak realistis dan tidak utopis. Kemampuan transendensi diri harusnya tidak membawa manusia menyangkali realitas itu. Ia memang terbatas dan berdosa, namun ia tidak mau terjebak pada sikap pasrah dan menyerah dengan keadaan. Dalam rangka memaknai pemikiran paradoksial Niebuhr ini, Widjaja mengatakan:

Itu semua berarti bahwa keberadaan diri kita selalu bersifat paradoksikal. Ada kemampuan mentransendensi diri di satu pihak, tetapi juga ada keterbatasan insaniah di lain pihak. Tidak ada yang salah dan berdosa dalam keduanya. Kita justru harus menerima keduanya dengan rasa syukur sebagai anugerah Allah, tanpa menafikkan satu di antaranya. Sama seperti ayah yang anaknya disembuhkan oleh Yesus bisa berseru kepada Yesus, “Aku percaya. Tolonglah aku yang tidak percaya ini!” (Mrk. 9:24). Ada kepercayaan, optimisme, di satu pihak. Namun ia tidak membiarkan dirinya jatuh dalam membenaran diri karena optimisme yang berlebihan. Optimisme yang dimilikinya diimbangi dengan ketidakpercayaan, pesimisme, yang alamiah. Tetapi ia juga tidak membiarkan dirinya jatuh dalam fatalisme dan keputus-asaan karena pesimisme yang berlebihan.⁴⁴

Menyeimbangkan dua realitas ini memang perlu hikmat sehingga pada akhirnya manusia tampil lebih realistis bagi realitas sosialnya. Gereja perlu sadar akan sisi keberdosaannya dan tidak perlu berpura-pura menjadi idealis moral. Niebuhr mengatakan: “*The church by its emphasis upon moral idealism tends to create hypocrites who underestimate their own selfishness and the persistence of selfishness in society.*”⁴⁵ Tanpa menyadari realitas dosa, gereja akan jatuh ke dalam bahaya kemunafikan.

Niebuhr juga menyampaikan kritik terhadap pasifisme. Menurutny, ada optimisme tidak

⁴³Ibid., 336–337.

⁴⁴Widjaja, “Partisipasi Kristiani,” 131–132.

⁴⁵Robertson, *Love and Justice*, 42.

berdasar ketika pasifisme menolak kenyataan dari dosa agar bisa menegakkan harapannya pada kemenangan kasih dalam dunia. Sejarah dunia dipahami sebagai suatu proses menuju Kerajaan Allah yang akan mencapai kepenuhannya hanya jika para penganut Kristen benar-benar percaya kepada Kristus, dan menerapkan hidup saling mengasihi. Pasifisme telah gagal memahami kenyataan dan kuasa kejahatan yang inheren dalam hakikat manusia, sehingga merasa yakin dapat memerangi kejahatan di bidang sosial dan politik dengan konsep *nonresistance* (tak melawan). Baginya pasifisme yang menuntut kepatuhan mutlak terhadap ajaran Yesus, tak pernah bisa dilakukan oleh para penganut pasifisme itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁶ Ia mengecam pasifisme yang melepaskan diri dari urusan dunia sebagai bentuk ketidakpedulian secara moral dan ekspresi menjaga kemurnian dengan sikap merasa diri benar (*self-righteousness purism*).⁴⁷ Meskipun demikian, ia menghormati pasifisme vokasional (seperti *Quaker, Mennonites, Brethren*) karena semangat pengorbanan diri mereka, namun ia menganggap pasifisme politik berbahaya karena menolak untuk membuat pertimbangan moral dan penilaian politik dengan benar.⁴⁸

Hubungan kasih dan keadilan juga bersifat paradoks. Niebuhr menyebutnya sebagai *impossible possibility*.⁴⁹ Keduanya memang tidak sama, bisa dibedakan tetapi tidak bisa dipisahkan.⁵⁰ Di dalam kasih ada keadilan dan di dalam keadilan ada kasih. Di satu pihak kasih itu menuntut keadilan namun di pihak lain kasih itu mengabaikan keadilan, sebab kasih selalu melampaui keadilan. Ketika keadilan cenderung melakukan kalkulasi, kasih melampaui kalkulasi. Misalnya, ketika kasih diwujudkan dalam bentuk pengampunan, keadilan yang

identik dengan kalkulasi diabaikan. Namun, di tempat lain, kasih menuntut keadilan. Kasih tanpa keadilan berhenti menjadi kasih. Kasih dan keadilan adalah sebuah paradoks.⁵¹

Sekalipun Niebuhr menekankan keadilan dalam landasan etika sosialnya, tetapi ia mengatakan bahwa keadilan itu adalah bentuk lain dari kasih: “*The desire for justice is one form of love.*”⁵² Tidak ada keadilan tanpa kasih. Tanpa kasih, keadilan selalu merosot menjadi sesuatu yang jauh dari kata adil.⁵³ Di sinilah pemikiran dialektis Niebuhr kelihatan sangat menonjol. Ia tidak berpikir secara dikotomis, di mana yang satu menggantikan yang lain, namun lebih kepada bagaimana setiap komponen itu ditempatkan. Ia mengatakan, “*love as a substitute for justice is odious, but love as a supplement to justice is an absolute necessity.*”⁵⁴ Niebuhr tidak menyangkali kasih, tetapi lebih memaknainya sebagai suplemen dalam upaya mewujudkan keadilan. Secara ontologis, kasih tetap menjadi prioritas, tetapi secara etis, keadilan lebih didahulukan.

Dalam realitas yang paradoksial semacam itu, diperlukan hikmat bukan hanya untuk membedakan kedua kutub tetapi bagaimana mampu mengintegrasikannya untuk menuju kepada sebuah tindakan yang bertanggung jawab dan seimbang. Sebagai seorang *realist* Kristen, Niebuhr mendorong orang-orang Kristen untuk tidak menjadi pasif ketika melihat ketidakadilan, melainkan mengambil tanggung jawab secara moral yang dilandaskan pada prinsip iman kristiani. Tugas moral orang Kristen bukanlah untuk merebut peran Tuhan melainkan untuk mengejar keadilan terdekat (*proximate justice*) dan menerapkan pertimbangan etis secara langsung untuk menghadirkan kehidupan bersama secara damai, ketertiban

⁴⁶G.H.C. Macgregor, “Relevansi dari Suatu Idealisme yang Mustahil” dalam *Damai Adalah Satu-satunya Jalan: Kumpulan Tulisan tentang Nir-kekerasan dari Fellowship of Reconciliation*, ed. Walter Wink, ed. ke-3 (Jakarta: Gunung Mulia, 2012) 40–41.

⁴⁷Vassilios Paipais, “Reinhold Niebuhr and the Christian realist pendulum,” *Journal of International Political Theory* 17, no. 2 (2021): 185, <https://doi.org/10.1177/1755088220979001>.

⁴⁸Ibid., 189.

⁴⁹Robertson, *Love and Justice*, 10–11.

⁵⁰Harland, *The Thought of Reinhold Niebuhr*, 23.

⁵¹Ibid., 24–25.

⁵²Robertson, *Love and Justice*, 13.

⁵³Ibid., 28.

⁵⁴Charles C. Brown, *Niebuhr and His Age: Reinhold Niebuhr's Prophetic Role and Legacy* (Harrisburg: Trinity, 2002), 5.

umum, dan kebebasan manusia sambil mengurangi efek dari kepentingan diri sendiri yang berlebihan.⁵⁵

KESIMPULAN

Bagi orang Kristen di kalangan injili yang ingin masuk di wilayah etika sosial dan membangun landasan etisnya, perlu mempertimbangkan pendekatan Niebuhr ini. Di antara dua kutub pendekatan etika sosial yang cenderung pesimis dan optimis, Niebuhr menawarkan pendekatan etika yang realistis. Ia tidak jatuh pada optimisme yang berlebihan (utopis) dan tidak pula jatuh pada pesimisme yang berlebihan, tetapi memadukan keduanya menjadi satu pendekatan etis yang realistis. Diperlukan kerelaan untuk menerima realitas yang tidak bisa diubah, baik keterbatasan diri kita sebagai orang yang berdosa maupun realitas sosial yang sifatnya “*given*.” Kita juga perlu keberanian untuk mengubah realitas yang bisa kita ubah, dari masyarakat yang *chaos* menuju masyarakat yang terstruktur dan berkeadilan, di mana semua manusia dalam natur keberdosaannya mampu hidup bersama dengan tertib. Kita juga perlu hikmat untuk mampu menyikapi dengan seimbang terhadap realitas yang bersifat paradoksal. Bukan hanya sekadar mampu membedakan antara realitas yang bisa diubah atau realitas yang tidak bisa diubah, tetapi sekaligus mampu bertindak dan menyikapinya dengan seimbang, menempatkan konsep dan tindakan dengan tepat pada tempatnya. Pada akhirnya biarlah gereja dan orang-orang Kristen dengan realistis mampu menjalankan perannya yang nyata dengan terus mengupayakan masyarakat yang tertib dan berkeadilan. Kita menolak pandangan utopis yang dengan terlalu optimis yakin bahwa manusia mampu mengubah segala hal. Kita juga menolak pandangan fatalis yang percaya bahwa manusia adalah makhluk yang serba ditentukan oleh kekuatan-kekuatan di luar dirinya. Sesuai dengan pemikiran Niebuhr, sikap kristiani yang tepat adalah sikap realisme yang berpengharapan, yang artinya dengan kedua

belah kaki kita berpijak ke bumi. Dengan sepenuh hati kita ikhlas menerima kenyataan. Namun demikian kita harus senantiasa berpengharapan. Sebagaimana doa ini dipanjatkan kepada Tuhan yang tak terbatas, artinya selalu ada harapan.

REFERENSI

- Brown, Charles C. *Niebuhr and His Age: Reinhold Niebuhr's Prophetic Role and Legacy*. Harrisburg, Pennsylvania: Trinity Press International, 2002.
- Brown, Robert McAfee, ed. *The Essential Reinhold Niebuhr*. New Haven and London: Yale University Press, 1986.
- Budiman, Calvin S. *7 Model Kristologi Sosial: Mengaplikasikan Spiritualitas Kristen dalam Etika Sosial*. Malang: Literatur SAAT, 2013.
- Darmaputera, Eka. *Etika Sederhana untuk Semua: Bisnis, Ekonomi, & Penatalayanan*. Jakarta: Gunung Mulia, 2015.
- Dawa, Markus Dominggus Lere. “Menyoal Sikap Gereja Terhadap Politik,” *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 17, no. 9 (September 2015): 54–78. <https://doi.org/10.47596/solagratia.v3i2.40>.
- Douglas, Mark. “The Paradoxes of Virtue: Agape in the Work of Reinhold Niebuhr.” Dalam *Paradoxical Virtue: Reinhold Niebuhr and the Virtue Tradition*, diedit oleh Kevin Carnahan dan David True, 98–114. New York: Routledge, 2020.
- Hadiwijono, Harun. *Teologi Reformatoris Abad 20*. Jakarta: Gunung Mulia, 1993.
- Harland, H. Gordon. *The Thought of Reinhold Niebuhr*. New York: Oxford University Press, 1960.
- Josephson, Peter B. and Holder, R. Ward. *Reinhold Niebuhr in Theory and Practice: Christian Realism and Democracy in America in the Twenty-First Century*. Lanham: Lexington Books, 2019.
- Lovin, Robin W. *Reinhold Niebuhr and Christian Realism*. Cambridge: Cambridge University Press, 1995.

⁵⁵Paipais, “Reinhold Niebuhr,” 197.

- Macgregor, G.H.C. “Relevansi dari Suatu Idealisme yang Mustahil.” Dalam *Damai Adalah Satu-satunya Jalan: Kumpulan Tulisan tentang Nir-kekerasan dari Fellowship of Reconciliation*, diedit oleh Walter Wink, ed. ke-3, 39–58. Jakarta: Gunung Mulia, 2012.
- Morris, Daniel A. “Reinhold Niebuhr and the Virtue of Mutuality.” Dalam *Paradoxical Virtue: Reinhold Niebuhr and the Virtue Tradition*, diedit oleh Kevin Carnahan dan David True, 115–131. New York: Routledge, 2020.
- Niebuhr, Reinhold. *Christian Realism and Political Problems*. New York: Charles Scribner’s Sons, 1953.
- Niebuhr, Reinhold. *The Children of Light and the Children of Darkness: A Vindication of Democracy and a Critique of its Traditional Defense*. New York: Scribner, 1960.
- Niebuhr, Reinhold. “Must We Do Nothing?” Dalam *From Christ to the World: Introductory Readings in Christian Ethics*, diedit oleh Wayne G. Boulton, Thomas D. Kennedy, dan Allen Verhey, 422–425. Grand Rapids: Eerdmans, 1994.
- Niebuhr, Reinhold. *The Nature and Destiny of Man: A Christian Interpretation*. Louisville: Westminster John Knox Press, 1996.
- Niebuhr, Reinhold. “Intellectual Autobiography of Reinhold Niebuhr.” Dalam *Reinhold Niebuhr: His Religious, Social and Political Thought*, diedit oleh Charles W. Kegley, 3–24. Eugene: Wipf and Stock Publishers, 2001.
- Niebuhr, Reinhold. *Moral Man and Immoral Society*. Ed. ke-2. Louisville: Westminster John Knox, 2013.
- Paipais, Vassilios. “Reinhold Niebuhr and the Christian realist pendulum.” *Journal of International Political Theory* 17, no. 2 (2021): 185–202. <https://doi.org/10.1177/1755088220979001>.
- Patterson, Eric. “Christianity and Power Politics: Themes and Issues.” Dalam *Christianity and Power Politics Today: Christian Realism and Contemporary Political Dilemmas* diedit oleh Eric Patterson, 1–19. New York: Palgrave Macmillan, 2008.
- Robertson, D.N., ed. *Love and Justice: Selections from the Shorter Writings of Reinhold Niebuhr*. Louisville: Westminster John Knox Press, 1992.
- Sabella, Jeremy L. *An American Conscience: The Reinhold Niebuhr Story*. Grand Rapids: Eerdmans, 2017.
- Sinaga, Martin L., Trisno S. Sutanto, Sylvana Ranti-Apituley, dan Adi Pidekso, ed. *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia: Teks-teks Terpilih Eka Darmaputera*. Jakarta: Gunung Mulia, 2005.
- Widjaja, Paulus. “Partisipasi Kristiani dalam Politik di Indonesia: Antara Mitos, Realita, dan Politik Yesus,” *Gema Teologi* 38, no. 2 (Oktober 2014): 123-142. <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/184>.

